

The Dynamics of Lawang Sewu: As a Railway Museum 2011-2023

Anis Safitri^{a*}, Putri Agus Wijayati^b

^{abc}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*anissafitri140@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to examine the efforts to revitalize the function of Lawang Sewu, transforming it from a building known for its mystical image into a museum utilizing digital technology in the modern era. One of the main focuses of this research is the importance of preserving heritage buildings to raise public awareness, unlock economic potential through tourism, and serve as a symbol of local identity. The study employs a historical method, beginning with data collection from primary sources, both written and oral. Written primary sources were found in the *Suara Merdeka* newspaper and official decrees issued in the same year. Oral primary sources were gathered through interviews with six museum management staff and ten visitors to the Lawang Sewu Museum. The findings reveal the success of digital technology implemented by PT. KAI and the museum management. Moreover, the building has successfully adapted to the challenges of modern times through physical restoration, repurposing, and rebranding, effectively shedding its mystical image. Restoration efforts involved physical repairs, the addition of accessibility facilities, and the inclusion of artifacts relevant to the history of Indonesian railways. Modern technological applications, such as video mapping, immersive exhibitions, and virtual tours, have significantly enhanced the museum's appeal, particularly for the younger generation accustomed to digital technology.

Keywords: *Lawang Sewu, Museum, Re-branding, Train, Tourism*

Dinamika Lawang Sewu: Ketika Menjadi Museum Kereta Api Tahun 2011-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti upaya menghidupkan fungsi bangunan Lawang Sewu dari bangunan yang dikenal dengan citra mistis menjadi museum dengan memanfaatkan teknologi digital di era modern. Salah satu fokus dari penelitian ini yaitu pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan potensi ekonomi melalui sektor pariwisata serta menjadi identitas lokal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dan yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data dengan kategori sumber primer, baik tertulis maupun lisan. Sumber primer tertulis ditemukan dalam surat kabar *Suara Merdeka*, serta Surat Keputusan yang dibuat di tahun yang sama. Sementara sumber primer lisan, dikumpulkan melalui wawancara dengan 6 informan pengelola museum Lawang Sewu, serta 10 informan dari pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan teknologi digital yang diterapkan oleh PT. KAI dan pengelola museum Lawang Sewu. Selain itu, bangunan ini berhasil menghadapi tantangan perkembangan zaman melalui proses restorasi fisik, alih fungsi, serta *rebranding* yang menghilangkan citra mistisnya. Upaya restorasi melibatkan perbaikan fisik, penambahan fasilitas aksesibilitas, dan koleksi artefak yang relevan dengan sejarah perkeretaapian di Indonesia. Penerapan teknologi modern, seperti *video mapping*, *immersive exhibition*, dan tur virtual juga meningkatkan daya tarik museum ini, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital.

Kata Kunci : *Lawang Sewu, Museum, Re-branding, Kereta Api, Pariwisata*

Pendahuluan

Sepanjang abad ke-21 banyak bangunan bersejarah di kota-kota Indonesia yang mulai dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi melalui pariwisata. Hal ini sejalan dengan kesadaran akan pentingnya peninggalan bangunan bersejarah untuk meningkatkan potensi ekonomi. Keterlibatan masyarakat lokal untuk menghadirkan rasa memiliki dan bertanggung jawab dalam proses menghidupkan fungsi bangunan menjadi kunci keberhasilan, dengan ini masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjaga dan merawatnya. Serta perlunya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan upaya pelestarian bangunan bersejarah, sehingga upaya pelestarian dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan seperti yang diteliti tentang konservasi bangunan kuno atau bersejarah (Nugroho, 2014). Sementara itu, kajian yang dilakukan Amrillah (2021) di Kota Lama Semarang, dan Wuisang (2019) di Manado menekankan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah sebagai langkah strategis untuk menjaga nilai-nilai historis sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Imbron (2024) dalam tulisannya yang berjudul *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Gedung Juang Tumbun sebagai Museum Digital Kabupaten Bekasi* menyoroti bahwa pemanfaatan kembali bangunan bersejarah memberikan dampak positif untuk masyarakat setempat, khususnya dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Peningkatan kunjungan wisatawan mendorong pertumbuhan usaha lokal, seperti restoran, toko cenderamata, dan penginapan, yang menciptakan peluang kerja baru dan memperkuat perekonomian masyarakat sekitar. Dalam aspek pendidikan, pelestarian bangunan bersejarah juga berfungsi sebagai media edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Berbeda dengan Imbron, Jati (2018) dalam penelitiannya yang dilakukan di Semarang memberikan fakta bahwa revitalisasi Pasar Johar setelah kebakaran tahun 2015 tidak hanya berhasil menghidupkan fungsi ekonomi, tetapi juga terdapat unsur budaya lokal. Pandangan ini diperkuat Kusumastuti (2015) yang juga membahas mengenai Semarang tepatnya di Museum Mandala Bhakti, menekankan pentingnya aksesibilitas dan desain inklusif dalam pelestarian bangunan bersejarah supaya dapat berfungsi sebagai ruang edukatif dan rekreatif yang menarik untuk masyarakat, sehingga nilai budaya dan fungsi ekonomi dapat berjalan beriringan.

Tulisan lain yang membahas mengenai keterkaitan elemen simbolis yang memiliki makna serta fungsinya, hingga penggunaan geometri dalam desain bangunan bersejarah banyak dilakukan, khususnya pada bangunan Lawang Sewu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2022), Rudrasono (2016), Oktaviani (2019), Haryadi (2011), telah menyoroti berbagai aspek menarik dari Lawang Sewu yaitu desain bangunan yang menggunakan gaya arsitektur *Art Deco* dengan karakteristik yang khas, seperti jendela-jendela yang tinggi dan lebar. Gaya ini memberikan kesan megah sekaligus fungsional pada bangunan, dengan penekanan pada pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang optimal, yang sangat relevan di iklim tropis Indonesia. Desain ini tidak hanya memberikan tampilan estetis tetapi juga mencerminkan pengaruh gaya arsitektur yang populer pada awal abad ke-20, dengan kata lain Lawang Sewu adalah sebuah karya seni arsitektur yang merefleksikan perpaduan pengaruh budaya lokal dengan kolonial.

Salah satu penelitian Lawang Sewu dalam aspek antropologi diteliti oleh Brahmanto (2022) di Semarang. Penelitian tersebut mengatakan bahwa Lawang Sewu merupakan wisata *gastronomi* sebagai simbol identitas Kota Semarang. Dalam konteks ini, wisata *gastronomi* di Lawang Sewu tidak hanya tentang menikmati makanan, namun mengenai bagaimana makanan tersebut berhubungan dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Kuliner yang disajikan di tempat ini membawa cerita tentang sejarah dan kehidupan sehari-hari masyarakat Semarang, serta mencerminkan keanekaragaman dan kekayaan budaya Jawa. Hal ini menjadikan Lawang Sewu sebagai pusat yang menghubungkan aspek kuliner dengan tradisi lokal, memberikan pengalaman yang lebih kepada pengunjung. Pendekatan *gastronomi* ini juga memberikan nilai tambah Lawang Sewu sebagai destinasi wisata yang unik. Selain mengedukasi pengunjung tentang sejarah bangunan dan arsitekturnya, Lawang Sewu juga memperkenalkan mereka pada warisan kuliner yang menjadi bagian integral dari identitas Semarang.

Penelitian historis tentang Lawang Sewu dari aspek edukasi telah dikaji oleh Wibawa (2015), yang menyatakan bahwa bangunan ini telah difungsikan kembali sebagai museum kereta api dan menjadi simbol penting dalam sejarah serta budaya Kota Semarang. Pemanfaatan Lawang Sewu sebagai museum telah mengubah citranya dari sekadar bangunan yang dikenal dengan kisah mistis menjadi pusat edukasi yang bernilai. Penelitian Yanuarsari (2019) mendukung pandangan ini, dengan menekankan bahwa Lawang Sewu memiliki peran penting sebagai media edukasi yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan sejarah secara interaktif. Fiardi (2015) juga menyoroti pentingnya pemanfaatan Lawang Sewu sebagai

museum dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa. Melalui kunjungan dan observasi langsung, siswa dapat belajar dari objek nyata yang ada di museum, sehingga membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan relevan.

Keputusan untuk menjadikan Lawang Sewu sebagai museum dan destinasi wisata merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki. Menurut PT. KAI, pengelolaan Lawang Sewu sebagai destinasi wisata dapat meningkatkan pendapatan perusahaan melalui penjualan tiket masuk, *merchandise*, dan potensi pengembangan usaha lain di sekitar kawasan. Sementara itu, menurut pemerintah Kota Semarang, pengembangan Lawang Sewu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan, penciptaan lapangan kerja baru di sektor pariwisata, serta peningkatan pendapatan daerah dari sektor pajak. Dengan demikian, pengelolaan aset bersejarah seperti Lawang Sewu tidak hanya memiliki nilai budaya dan sejarah, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Pada akhirnya PT. KAI dan Pemerintah Kota Semarang memanfaatkan bangunan Lawang Sewu karena memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Terdapat usaha-usaha yang dilakukan terkait dengan pembaharuan bangunan bersejarah tersebut.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada bangunan Lawang Sewu sudah lama dilakukan, namun usaha yang dilakukan ternyata tidak dapat merubah citra mistis yang melekat pada bangunan ini. Oleh karena itu, PT. KAI dan pengelola museum Lawang Sewu merancang kembali konsep yang dirasa dapat meningkatkan potensi yang ada pada bangunan tersebut tanpa merubah nilai sejarah dan budayanya dengan memanfaatkan teknologi digital. Di era modern ini, teknologi digital sudah banyak diterapkan pada museum-museum yang menginspirasi PT. KAI dan pengelola museum Lawang Sewu untuk menerapkan hal serupa pada bangunan tersebut. Hal ini yang pada akhirnya menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait pembaharuan bangunan Lawang Sewu. Hal menarik lainnya yang perlu diungkap yaitu mengenai ketertarikan pengunjung terhadap inovasi yang ada. Tidak hanya itu, usaha untuk *rebranding* dan *repackaging* bangunan ini juga menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan: (1) Apa yang dilakukan oleh PT. KAI terhadap bangunan Lawang Sewu, (2) Bagaimana inovasi yang dilakukan oleh PT. KAI untuk menarik pengunjung pada bangunan Lawang Sewu.

Metode

Penelitian ilmiah harus dilakukan dengan didukung oleh keberadaan fakta-fakta yang valid, terutama dalam penelitian sejarah. Fakta-fakta sangat diperlukan untuk dianalisis dan dikembangkan guna merekonstruksi peristiwa masa lampau. Namun, fakta tidak dapat ditemukan tanpa tersedianya data. Fakta diperoleh dari data yang telah melalui proses interpretasi, sedangkan data hanya dapat ditemukan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber sejarah yang kemudian diolah. Menurut Hagiu (2022), peneliti sejarah bukanlah orang yang secara langsung menyaksikan realitas masa lalu yang ingin diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sejarah bersifat tidak langsung.

Sejalan dengan itu, menurut Kuntowijoyo (1994) dan Gottschalk (1969) metode sejarah memiliki empat tahapan utama setelah pemilihan topik, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber sejarah tertulis diperoleh dari koran arsip koran cetak *Suara Merdeka*, *Berita Yudha*, dan Surat Keputusan sebagai informasi sezaman (Wijayati, 2009). Penulis juga mengakses laman KITLV, serta website *kaiwisata.id*, *Detik.com*, *Kompas.Tv-Jawa Tengah*, *Tempo.co*, dan *Tribun Jawa Tengah*. Sementara sumber lisan menggunakan wawancara dengan informan Lawang Sewu (Vansina, 2014), yaitu Ari Setianto, Paeta, Puteri Margaretha, Riski Andre, Upiek Listiyarini, dan Widhi Hidayat.

Hasil dan Pembahasan

Mutiara di Semarang: Perjalanan Lawang Sewu Hingga Menjadi Ikon Kota Semarang

Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NISM) merupakan perusahaan pertama yang menjadi bakal cikal tonggak sejarah perkeretaapian di Hindia Belanda pada tahun 1864. Hasil pertanian di Jawa tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan sendiri tapi juga untuk pasar internasional. Pada saat itu Jalan Raya Pos (*grote postweg Anyer naar Panarukan*) dirasa sudah tidak memadai lagi sehingga muncul gagasan untuk membangun jalan kereta api. Karena itu diperlukan sarana transportasi untuk mengangkat hasil bumi seperti gula, kopi, dan tembakau dari pedalaman ke kota-kota pelabuhan (*Bernas, 6 Juni 1991*). Kemudian jalur ini

diperpanjang ke kota-kota lain, tujuannya untuk membuat jaringan transportasi Hindia Jalur pertama yang dibangun oleh NISM adalah Semarang-Solo-Yogyakarta yaitu jalur *Semarang-Vorstelanden* (*Berita Yudha*, 29 September 1983). Jalur ini diresmikan pada 10 Agustus 1867 di Desa Kemijen oleh Mr. L. A. J. Baron Sloet van de Beele (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997).

Pada awal abad ke-20, NISM mengalami peningkatan jumlah jalur dan volume operasional, kantor pusat NISM yang semula dianggap cukup, mulai tidak memadai untuk menangani seluruh kegiatan perusahaan. Kantor NISM juga dianggap tidak mampu menampung kebutuhan yang semakin besar (Nusantara, 1997). Kemudian NISM memutuskan untuk membangun kantor pusat baru yang lebih besar, untuk kebutuhan perusahaan. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh citra perusahaan. Citra perusahaan merupakan hal lain yang ingin ditampilkan, mengingat NISM merupakan perusahaan transportasi terbesar di Indonesia pada abad ke-19. Setelah mempertimbangkan beberapa lokasi, NISM tetap memilih di Semarang sebagai pusat operasionalnya, karena posisi kota yang strategis sebagai kota pelabuhan dan perdagangan. Lokasi pembangunan kantor baru NISM berada di *Bodjongstraat* (Jalan Pemuda) yang dahulu disebut *Wilhelmina Plein*, yang pada masa kolonial merupakan salah satu daerah paling berkembang di Semarang (Kemenparekraf RI, 2022).



Gambar 1. Denah yang ada di Lawang Sewu

Sumber: Koleksi Museum Lawang Sewu, diakses pada 12 Oktober 2024

Pembangunan kantor dimulai pada tahun 1904-1907 yang dirancang oleh arsitek bernama Ir. P. de Rieu. Arsitek ini ditugaskan untuk merancang desain bangunan tersebut yang dimulai dari rumah penjaga dan gedung percetakan (gedung C) di lokasi baru. Bersamaan dengan itu sang arsitek juga diminta untuk merancang desain gedung utama (gedung A) yang diperuntukkan sebagai Kantor NISM yang baru. Ketiga rancangan desain bangunan tersebut dibuat di Amsterdam, dengan menyesuaikan gaya arsitektur Eropa yang dominan pada masa itu yang juga menyesuaikan iklim yang ada di Indonesia (PT. Kereta Api Indonesia, n.d.). Desain tersebut menggabungkan fungsi dengan estetika bangunan. Meskipun rencana pembangunan telah dipersiapkan dengan matang, proyek ini menghadapi kendala besar pada akhir tahun 1903, yaitu wafatnya Ir. P. de Rieu. Kematian sang arsitek memaksa proyek tersebut terhenti sementara.

Setelah Ir. P. de Rieu meninggal dunia, kemudian Prof. J. Klinkhamer dan B. J. Oundag ditunjuk melanjutkan pembangunan Lawang Sewu. Proses konstruksi gedung utama dan gedung-gedung lainnya di lokasi baru berjalan sesuai rencana, dan akhirnya rampung pada tahun 1907. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1916 kantor NISM mulai membangun beberapa gedung pendukung pada sisi timur laut, yaitu gedung administrasi tambahan (gedung B), tempat singgah beberapa pegawai NISM (gedung D), dan ruang penyimpanan logistik (gedung E) pada tahun 1916-1918 (Heritage, 2010). Gedung B sendiri masih dibangun oleh Prof. J. Klinkhamer dan B. J. Oundag. Sementara untuk gedung D dan E arsiteknya ialah Thomas Karsten. Karsten menjadi arsitek termuda dan terakhir yang merancang pembangunan Lawang Sewu. Bangunan ini meskipun dibangun sejak abad ke 20, tetapi bangunan tersebut masih eksis hingga penelitian

ini dibuat pada tahun 2024.



Gambar 2 Lawang Sewu Tampak Depan

(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) No. 1109/025, diakses pada 29 Agustus 2024)

Lawang Sewu berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “seribu pintu”. Sebuah toponim terhadap bangunan ini sejak berpuluh tahun lalu karena bangunan ini memiliki pintu dan jendela yang berjumlah banyak, yaitu mencapai 928 unit (*Warta Kota*, 26 April 2020). Meskipun jumlah pastinya tidak mencapai seribu, masyarakat setempat lebih sering menyederhanakannya dengan menyebut bangunan tersebut memiliki seribu pintu 1000 atau “sewu”. Penggunaan istilah “sewu” ini muncul dari kebiasaan lokal untuk menyebut angka besar secara bulat, sehingga angka 928 dianggap tidak jauh dari seribu. Alasan inilah yang menjadikan bangunan ini memiliki julukan “Lawang Sewu” (Buitenweg, 1975). Terdapat serambi bagian luar bangunan dan bila dicermati setiap bagian dari Lawang Sewu tidak hanya dipenuhi oleh pintu, tetapi juga jendela-jendela yang beragam desainnya. Menariknya, setiap pintu dan jendela di bangunan ini terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi, material yang dikenal karena kekuatannya serta daya tahannya yang luar biasa terhadap iklim tropis (Budiman, 1979). Selain itu, jati juga memberikan nuansa klasik dan elegan yang memperkuat kesan megah dari Lawang Sewu. Setiap pintu dan jendela dirancang tidak hanya untuk keindahan estetika, tetapi juga untuk mempertahankan sirkulasi udara yang baik di dalamnya.

Pada tahun 1942, ketika Jepang menduduki Indonesia selama Perang Dunia II, Lawang Sewu diambil alih oleh pemerintah pendudukan Jepang dan digunakan sebagai kantor *Riyuku Sokyoku*, sebuah badan yang bertanggung jawab atas pengelolaan perkeretaapian dan transportasi Jepang (*Suara Karya*, 02 Februari 1980). Badan ini ditugaskan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung kebutuhan logistik selama masa perang. Langkah ini juga bagian dari upaya Jepang untuk memperkuat kendali mereka terhadap aset-aset penting di Semarang. Jepang melihat potensi besar dalam infrastruktur perkeretaapian sebagai bagian integral dari rencana besar mereka untuk mendominasi kawasan Asia Tenggara. Penempatan kantor *Riyuku Sokyoku* di Lawang Sewu juga berfungsi sebagai bagian dari strategi militer mereka untuk memastikan bahwa jalur transportasi utama berada di bawah kendali penuh. Dengan demikian, peralihan fungsi bangunan ini selama pendudukan Jepang menandai babak baru dalam sejarah Lawang Sewu, karena bangunan tersebut tidak hanya berperan dalam sejarah perkeretaapian, tetapi juga dalam strategi militer Jepang di masa perang.

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada tahun 1945, di Kota Semarang ketegangan semakin memuncak ketika para pemuda Indonesia yang tergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) mulai berupaya merebut gedung-gedung penting dari tangan Jepang. Pada 15 Oktober-19 Oktober, terjadilah peristiwa bersejarah yang kini dikenal sebagai Pertempuran Lima Hari di Semarang. Peristiwa heroik yang terjadi di seberang jalan bangunan gedung ini melibatkan pemuda Semarang yang bertempur melawan pasukan tentara Jepang “*Kido Butai*”, yang menyebabkan puluhan korban jatuh di kalangan Pemuda Semarang (*Suara merdeka*, 14 Oktober 1972). Konflik ini dipicu oleh rumor bahwa pasukan Jepang telah mencemari sumber air di Reservoir Siranda Semarang, yang kemudian memicu kemarahan masyarakat Semarang. Para pemuda yang terbakar semangat juangnya pun berkumpul untuk menyerang pasukan Jepang. Lawang Sewu, yang saat itu menjadi salah satu pos strategis tentara Jepang. Meski perlawanan ini

diwarnai berbagai rintangan, akhirnya rakyat Semarang berhasil merebut kembali Lawang Sewu dari kendali Jepang.

Kemudian pada tahun yang sama, Lawang Sewu kembali difungsikan sebagai kantor Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI), yaitu sebuah lembaga yang menjadi cikal bakal PT. KAI. Peralihan fungsi ini menandai langkah penting dalam pengembangan sistem perkeretaapian nasional, karena Lawang Sewu tidak hanya berperan sebagai pusat administrasi, tetapi juga sebagai simbol kebangkitan industri transportasi kereta api di Indonesia, dengan dukungan dari pemerintah baru yang berkomitmen untuk membangun infrastruktur negara. Lawang Sewu berfungsi sebagai tempat pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan operasi kereta api yang menghubungkan berbagai daerah, mendukung mobilitas masyarakat, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi pasca-kemerdekaan. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1946 dipergunakan sebagai markas tentara Belanda sehingga kegiatan perkantoran DKARI pindah ke bekas *kantor de zustermaatschappijen* (Wijanto, 2013).

Setelah kedaulatan kemerdekaan Indonesia diakui sepenuhnya pada tahun 1949, Lawang Sewu digunakan sebagai kantor Kodam IV Diponegoro, sebuah komando militer yang membawahi wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Peralihan ini mencerminkan dinamika politik dan militer di Indonesia pasca-kemerdekaan. Lawang Sewu berfungsi sebagai pusat komando strategis dalam upaya mempertahankan keamanan dan stabilitas wilayah. Bangunan bersejarah tersebut tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah, tetapi juga memberikan peran dalam membangun struktur pertahanan negara yang baru. Namun Lawang Sewu sebagai kantor Kodam IV Diponegoro tidak bertahan lama. Pada tahun 1994 markas Kodam IV Diponegoro dipindahkan ke Watugong Semarang (Solopos, 14 April 1998).

Kemudian Lawang Sewu mulai diperhatikan oleh DKARI yang telah berganti nama menjadi PERUMKA (Perusahaan Umum Kereta Api) (*Suara Merdeka*, 01 Juli 1994). PT.KAI mulai menyadari bahwa bangunan ini bukan hanya bangunan tua melainkan salah satu aset penting transportasi kereta api Indonesia. Pada saat itu PT. KAI memiliki keterbatasan anggaran untuk memelihara dan mengelola aset-aset yang dimilikinya, termasuk bangunan Lawang Sewu. Akibat kondisi tersebut pada tahun yang sama PT. KAI mengizinkan Lawang Sewu difungsikan menjadi Kantor Wilayah Departemen Perhubungan Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya langkah ini memungkinkan bangunan Lawang Sewu tetap berfungsi dan terawat. Meskipun bangunan ini tidak dipergunakan sebagai pusat perkeretaapian, akan tetapi pengembalian fungsi bangunan ini menjadi pusat pengelolaan dan pengaturan transportasi di Jawa Tengah. Bangunan Lawang Sewu meski berada di bawah Departemen Perhubungan, identitasnya sebagai bangunan bersejarah tetap terjaga dan menjadi landmark Kota Semarang.

Lawang Sewu dinilai sebagai *icon* atau *landmark* Kota Semarang yang memiliki peran penting dalam membangun citra kota tersebut. Karena berlokasi strategis di kawasan Tugu Muda, bangunan ini sangat menonjol dan menarik perhatian siapapun yang melewati daerah itu (*Tribun Jateng.com*, 19 Mei 2020). Bangunan ini juga berperan dalam membentuk citra Kota Semarang, karena memiliki nilai-nilai penting yang signifikan untuk masyarakat Kota Semarang. Salah satunya karena Lawang Sewu pernah menjadi saksi Pertempuran Lima Hari di Semarang. Sebagai bentuk penghormatan dan pengingat terhadap peristiwa tersebut dibuatlah Monumen Tugu Muda yang berdiri tepat berhadapan dengan bangunan Lawang Sewu. Keterkaitan antara Monumen Tugu Muda dan Lawang Sewu mempunyai peran penting dalam sejarah Indonesia.

Selain memiliki nilai historis bangsa Indonesia, bangunan seperti Lawang Sewu juga mendapat perlindungan hukum dari pemerintah. Bangunan ini dilindungi oleh UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan diperkuat oleh UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Berdasarkan peraturan tersebut, warisan budaya yang terdiri atas berbagai kategori seperti cagar budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya perlu dilestarikan. Hal ini karena bukan hanya memiliki nilai penting untuk sejarah, tetapi juga penting ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan kebudayaan, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam UU RI No.5 Tahun 1992 dan UU RI No.11 Tahun 2010 Pasal 1 ayat (1).

Pengelolaan aset sejarah seperti bangunan Lawang Sewu memiliki dampak yang besar dalam melestarikan identitas budaya dan memberikan manfaat berkelanjutan dalam bidang pariwisata, pendidikan, serta kebudayaan. Melalui pengelolaan yang baik, bangunan seperti Lawang Sewu dapat terus menjadi simbol perlawanan, kebanggaan, dan semangat juang rakyat, sekaligus sebagai situs berharga yang mengingatkan masyarakat akan perjalanan sejarah bangsa (Rakhim, 2021).

Menghidupkan dan Memanfaatkan Kembali Fungsi Bangunan

Banyak kota besar di Asia yang memiliki nilai sejarah dan budaya, salah satunya, yaitu Indonesia. Di Indonesia sendiri banyak tersebar bangunan-bangunan bersejarah. Namun, banyak dari bangunan tersebut yang mengalami kerusakan akibat adanya urbanisasi. Upaya pelestarian dan memanfaatkan kembali fungsi bangunan lama tanpa menghilangkan nilai historisnya, dapat meningkatkan nilai bangunan, menarik sektor perdagangan, menciptakan lapangan pekerjaan, pariwisata edukasi, dan juga memperkuat identitas lokal maupun nasional. Upaya pelestarian dan pemanfaatan kembali fungsi bangunan bersejarah yaitu dengan merestorasi bangunan. Restorasi bangunan bersejarah telah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya pada bangunan Lawang Sewu yang berada di Kota Semarang yang ditetapkan sebagai situs cagar budaya pada tahun 1992 SK. Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang No: 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan Kuno. Sebagaimana yang kita ketahui dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Nomor: PM.07/PW.007/MKP/2010 tentang Benda Cagar Budaya bahwa benda yang sudah berusia 50 tahun dan memiliki nilai sejarah perlu dilestarikan.

Lawang Sewu setelah kemerdekaan hingga beberapa dekade berikutnya hingga 2008 mengalami "mangkrak" karena bangunan ini tidak lagi berfungsi sebagai pusat kegiatan perkeretaapian. Akibatnya bangunan tersebut mulai terbengkalai. Selama periode tersebut, Lawang Sewu menjadi tidak terurus dan mengalami kerusakan, karena PT. KAI dan pemerintah belum memberikan perhatian lebih terhadap bangunan tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini, termasuk keterbatasan sumber daya, perubahan kebijakan, dan prioritas yang lebih mendesak pada saat itu. Lawang Sewu yang terlihat tidak terurus itu menjadi sorotan masyarakat karena salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur dan sejarah yang tinggi. Dengan adanya kesadaran terhadap bangunan tersebut, akhirnya PT. KAI melakukan restorasi Lawang Sewu atas persetujuan pemerintah.

Dalam perjalanan panjangnya, Lawang Sewu telah menjadi simbol dilema antara pelestarian warisan budaya atau kebutuhan ekonomi. Setelah menjadi mangkrak, rencana alih fungsi gedung ini menjadi hotel melalui Memorandum of Understanding (MoU) pada tahun 1994 antara Perumka dan PT. Binangun Artha Perkasa (BAP). Rencana tersebut sempat menjadi harapan untuk menyelamatkan bangunan dari kerusakan. Namun, ternyata gagal karena krisis moneter dan berbagai persoalan internal, termasuk dugaan korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam proses perencanaan. Akibatnya, bangunan tetap mangkrak dan semakin tidak terurus (*SiaR News Service, 28 Desember 1998*).

Pada awal tahun 2000-an, Lawang Sewu mulai menarik masyarakat sekitar karena keunikan arsitektur dan sejarahnya. Sebelum dipugar sebagai museum oleh Ani Yudhoyono, bangunan ini menjadi lokasi wisata horor. Keadaan bangunan yang tidak terurus, ditambah dengan cerita-cerita yang beredar di masyarakat sekitar, menjadikan Lawang Sewu salah satu wisata populer untuk pecinta kisah-kisah dunia lain seperti yang dituturkan oleh Paeta salah satu karyawan K3 yang bekerja di Lawang Sewu. Wisata horor ini menarik banyak pengunjung, namun dengan adanya wisata ini mempercepat kerusakan pada struktur bangunan akibat tingginya aktivitas tanpa pengelolaan yang memadai.

Selain sebagai lokasi wisata horor, Lawang Sewu juga menjadi latar beberapa film populer di Indonesia. Salah satunya film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yaitu "Ayat-Ayat Cinta". Film yang pada minggu pertamanya menarik dua juta penonton lebih ini, menjadikan Bangunan Lawang Sewu sebagai latar cerita yang menggambarkan Mesir (tempat tokoh Fahri menuntut ilmu). Dalam proses pembuatan film ini terjadi sejumlah tindakan yang merusak bangunan, yaitu pada bagian tembok-tembok dipaku, daun pintu dilepas, kaca diganti, dan beberapa bagian bangunan dicat ulang, sehingga mengganggu orisinalitas Lawang Sewu. Tindakan ini melanggar UU No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Selain "Ayat-Ayat Cinta," film horor berjudul "Lawang Sewu-Dendam Kuntilanak" yang juga diproduksi oleh MD Pictures turut menyumbang kerusakan pada bangunan ini. Perusakan terus terjadi akibat lemahnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap cagar budaya (*Mediacare, 26 Maret 2008*).

Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa pelestarian cagar budaya tidak cukup hanya dengan kebijakan tertulis seperti SK Wali Kota 650/50/1992, yang menyatakan bahwa Lawang Sewu adalah salah satu dari 102 bangunan bersejarah di Semarang yang dilindungi. Dibutuhkan pengawasan ketat, penegakan hukum, dan peningkatan kesadaran publik untuk menjaga warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Upaya restorasi oleh PT. KAI atas persetujuan pemerintah akhirnya dimulai pada 2009 sebagai

langkah awal untuk mengembalikan kejayaan Lawang Sewu. Restorasi ini tidak hanya untuk menyelamatkan bangunan dari kerusakan, tetapi juga untuk menjadikannya simbol sejarah dan identitas nasional untuk generasi mendatang.

Adaptasi Teknologi Dalam Museum

Perjalanan Lawang Sewu menjadi museum dimulai pada tahun 2009 dengan restorasi besar-besaran oleh PT. KAI. Beberapa upaya utama yang dilakukan selama proses ini meliputi penguatan struktur bangunan, seperti pemulihan jendela, pintu, dan dinding di gedung utama (gedung A) dan gedung percetakan (gedung C) (*Detik.com, 03 Maret 2009*). Bangunan Lawang Sewu sebelumnya telah mengalami kerusakan yang signifikan akibat usia bangunan yang sudah tua dan kurangnya perawatan selama bertahun-tahun. Pada tahun 2010, restorasi fisik bangunan selesai, kemudian dilanjutkan dengan penambahan fasilitas seperti toilet dan jalur akses untuk pengunjung difabel, serta perbaikan lingkungan sekitar, juga pencahayaan ruangan. Lawang Sewu resmi dipugar sebagai museum pada 5 Juli 2011 (*Tempo.co, 05 Juli 2011*), dengan penambahan koleksi foto, peta jalur kereta api di Indonesia, penambahan replika model kereta api, serta perbaikan instalasi listrik (*Tempo.com, 15 September 2011*).

Pada tahun 2012, restorasi dilanjutkan ke gedung-gedung yang belum tersentuh. Selain upaya penguatan struktural, koleksi museum juga diperbanyak, dengan menambahkan koleksi yang berkaitan dengan sejarah perkeretaapian di Indonesia. Pada tahun ini ruang bawah tanah mulai dibuka untuk tur khusus. Ruang yang selama ini dikenal dengan kisah-kisah mistisnya saja kini difungsikan kembali sebagai bagian dari program edukasi. Sehingga pengunjung dapat mempelajari sejarah dan fungsi awal ruangan bawah tanah pada masa kolonial. Pada tahun 2013, Lawang Sewu semakin memperbanyak koleksinya dengan menambahkan artefak kereta api dari luar Jawa. Selain itu penataan ulang ruangan di gedung sayap timur (gedung B) yang dikhususkan pameran tematik tutur Paeta Karyawan K3 Lawang Sewu. Pameran ini bersifat dinamis dan berfokus pada topik-topik spesifik, seperti perkembangan teknologi kereta api, arsitektur kolonial, dan kehidupan sosial ekonomi pada masa penjajahan. Gedung B menjadi pusat untuk eksplorasi mendalam tentang tema-tema yang berhubungan dengan sejarah transportasi dan budaya.

Memasuki tahun 2014, program edukasi mulai rutin diadakan di Lawang Sewu. Program ini dirancang untuk melibatkan berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga masyarakat umum. Kegiatan edukatif tersebut mencakup tur yang dipandu oleh tour guide. Pada tahun yang sama, gedung percetakan (gedung C) mulai digunakan untuk pameran sementara tentang perkembangan kereta api modern. Pameran ini tidak hanya menyoroti sejarah kereta api di Indonesia, tetapi juga menampilkan inovasi terkini di bidang transportasi kereta api, seperti perkembangan teknologi sinyal dan lokomotif modern. Pengunjung dapat melihat langsung bagaimana kereta api terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan bagaimana teknologi modern mendukung efisiensi transportasi. Widhi Hidayat yang merupakan kepala tour guide mengatakan PT. KAI kembali menunjukkan komitmennya dengan meningkatkan aksesibilitas untuk pengunjung difabel pada tahun 2015. Peningkatan fasilitas ini mencakup pembangunan jalur khusus untuk kursi roda, peningkatan akses di area tangga. Selain itu, area luar Lawang Sewu mulai digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara festival kebudayaan. Penggunaan ruang luar untuk acara semacam ini juga membantu memperkuat citra Lawang Sewu sebagai destinasi yang tidak hanya bersejarah, tetapi juga untuk berbagai kegiatan publik yang kreatif dan edukatif.

Pada tahun 2016, Pengelola Museum Lawang Sewu Puteri Margaretha yang menjabat sebagai supervisor mengatakan bahwa museum Lawang Sewu kembali meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pengunjung yang signifikan. Fasilitas-fasilitas seperti toilet, area parkir, dan ruang tunggu diperbaiki untuk memberikan kenyamanan pengunjung yang datang. Memasuki tahun 2017, Lawang Sewu memperbanyak koleksi dengan menambahkan replika kereta api sebagai bagian dari koleksi museum. Replika ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih jelas tentang perkembangan teknologi kereta api, sehingga pengunjung dapat melihat langsung bentuk kereta api yang pernah digunakan di Indonesia. Pada Desember 2018, Lawang Sewu dikelola oleh anak perusahaan PT KAI yaitu KA Wisata. Di bawah pengelolaan baru, pameran tematik tentang jalur kereta api di luar Jawa mulai ditampilkan. mengingat jaringan kereta api di Indonesia tidak hanya berkembang di Jawa, tetapi juga di pulau-pulau lain seperti Sumatera dan Sulawesi. Kemudian pada tahun 2019, Lawang Sewu mulai memanfaatkan media digital sebagai bagian dari inovasi yang berkelanjutan, termasuk video *mapping* pada layar di lantai dasar. Teknologi ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati visualisasi sejarah melalui proyeksi digital yang interaktif dan menarik. Video mapping

menampilkan cerita tentang pembangunan Lawang Sewu dan peran pentingnya dalam sejarah perkeretaapian Indonesia. Penggunaan teknologi digital ini tidak hanya membuat pameran lebih menarik secara visual, tetapi juga meningkatkan pengalaman edukasi pengunjung dengan cara yang modern dan dinamis.

Riski Andre selaku tour guide Lawang Sewu menceritakan kisah yang dialami museum ini pada tahun 2020 yaitu saat pandemi Covid-19 membawa tantangan besar untuk Lawang Sewu dan industri pariwisata secara keseluruhan. Pembatasan jumlah pengunjung diterapkan untuk mematuhi protokol kesehatan, sehingga kapasitas museum dibatasi secara signifikan hingga ditutup beberapa waktu (*Tribun Jateng.com, 11 Mei 2020*). Pada tahun ini pengelola museum mulai memperkenalkan virtual tur kepada masyarakat yang ingin berkunjung disaat pandemi (*Kompas.com, 23 April 2020*). Ketika situasi pandemi mulai membaik pada tahun 2021, Lawang Sewu menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk memastikan keamanan pengunjung dan staf. Penggunaan masker, pemeriksaan suhu tubuh, dan pembatasan jarak fisik menjadi bagian dari standar operasional museum. Selain itu, jam kunjungan dikurangi untuk meminimalisir kerumunan dan memberikan ruang yang lebih aman untuk para pengunjung. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen Lawang Sewu dalam menjaga kesehatan dan keselamatan.

Pada tahun 2022, Lawang Sewu kembali memperkaya koleksinya dengan menambahkan pameran baru yang berfokus pada kereta api modern. Selain penambahan koleksi, pada tahun yang sama, Lawang Sewu juga meningkatkan aksesibilitas untuk pengunjung difabel. Ruang pameran pun diperluas untuk menampung koleksi yang semakin bertambah dan memberikan pengalaman yang lebih nyaman untuk pengunjung. Pada tahun 2023, Lawang Sewu kembali membuat gebrakan dengan memperkenalkan teknologi immersive di lantai dasar gedung utama (gedung A) oleh Upiek Listiyarini dan Tim Bidang Perencanaan Pengembangan Aset Perkeretaapian PT. KAI. Melalui teknologi immersive, pengunjung dapat merasakan sensasi seolah-olah mereka berada di masa lalu. Pada tahun 2024, rencana pengembangan lebih lanjut telah disusun oleh pengelola Lawang Sewu. Tur khusus di ruang immersive yang akan dipandu oleh edukator profesional. Selain itu, pada tahun yang sama, pengelola juga merencanakan tur khusus malam hari yang akan dipandu oleh tour guide berpengalaman (*Kompas.Tv-Jawa Tengah, 14 Mei 2024*).

Re-branding dan Re-packaging

Re-branding merupakan proses strategis untuk mengubah identitas dan citra museum di mata publik, mencakup aspek visual, narasi, layanan, dan pengalaman pengunjung, dengan fokus yang bervariasi seperti edukasi atau rekreasi (Muzellec, 2006). *Re-branding* berupaya mengubah pandangan publik terhadap museum, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi museum di tengah perkembangan zaman. Sementara itu, konsep *re-packaging* lebih spesifik dan terbatas, karena hanya menyangkut cara penyajian konten tanpa merombak identitas dasar museum. Keduanya digunakan oleh museum untuk memperbaharui citra dan menarik pengunjung, tetapi dengan metode yang berbeda. Eliasof (2022), menjelaskan bahwa setiap orang memiliki rasa yang kuat tentang identitas dan rencana organisasi mereka di masa depan.

Dalam konteks sejarah, *re-branding* museum melibatkan beberapa langkah yang penting. Langkah pertama adalah identifikasi target audiens. Dalam hal ini, museum perlu menentukan kelompok yang ingin dijangkau, seperti pelajar, wisatawan, atau masyarakat umum. Setelah target audiens ditentukan, museum dapat menyesuaikan program dan pameran yang relevan dan menarik untuk kelompok tersebut. Sebagai contoh, museum dapat menyesuaikan narasi mereka untuk menyasar kelompok usia muda dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, komunikasi dan narasi museum juga perlu diperbarui. Jika sebelumnya museum menggunakan narasi yang bersifat mistis atau kurang jelas. Maka melalui *re-branding*, narasi tersebut dapat digantikan dengan fokus pada aspek sejarah, budaya, dan edukasi yang lebih kuat. Hal ini untuk memastikan bahwa museum tidak hanya menarik perhatian pengunjung, tetapi juga memberikan informasi yang bermakna dan bermanfaat.

Sedangkan *re-packaging* merupakan pendekatan yang lebih fokus dan spesifik, terkait dengan penyajian ulang konten museum tanpa mengubah identitas dasarnya (Alfadil, 2022). Langkah-langkah dalam *re-packaging* mencakup perubahan tata letak pameran untuk membuat ruang lebih menarik dan mudah diakses, serta penggunaan teknologi modern dengan mengintegrasikan elemen interaktif seperti tur virtual, yang dapat meningkatkan partisipasi pengunjung. Pembenahan fisik bangunan juga penting, dilakukan untuk

menciptakan suasana yang nyaman dan menarik, sementara perubahan narasi tur diperlukan untuk mengadaptasi penyampaian informasi kepada pengunjung, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan informatif. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, museum dapat meningkatkan daya tarik dan relevansinya dalam konteks sejarah dan pendidikan.

Pengelola Museum Lawang Sewu, Puteri Margaretha mengatakan tujuan melakukan *re-branding* dan *re-packaging* yaitu untuk mengubah citra mistisnya menjadi lebih positif, edukatif dan menarik. Sejak tahun 2011 hingga saat ini pengelola museum Lawang Sewu memanfaatkan media sosial sebagai platform utama untuk mengubah persepsi publik. Dengan menggunakan Instagram, Facebook, YouTube, dan WhatsApp, pengelola menyajikan upaya visual yang menarik melalui foto dan video tur virtual. Tujuannya untuk menyajikan keindahan arsitektur serta nilai sejarah Lawang Sewu. Konten yang ditampilkan di media sosial berfokus pada sejarah perkeretaapian Indonesia dan peran Lawang Sewu dalam perkembangan transportasi kereta api. Kolaborasi dengan *influencer* dan tokoh masyarakat juga membantu memperluas lingkup upaya ini. Sehingga Lawang Sewu semakin dikenal kalangan muda serta wisatawan lokal maupun internasional.

Tidak hanya terbatas pada media sosial, pengelola museum Lawang Sewu juga memanfaatkan surat kabar untuk mempublikasikan restorasi dan pembaharuan yang dilakukan di Lawang Sewu. Media cetak digunakan untuk menyoroti restorasi fisik gedung, yang mengubah citra Lawang Sewu dari bangunan yang dianggap angker menjadi pusat edukasi dan wisata budaya, seperti surat kabar atau media masa, seperti Berita Nasional, Warta Kota, Suara Merdeka, Seputar Semarang.com, Tribun Jateng. Artikel-artikel yang diterbitkan di surat kabar berisi informasi tentang sejarah perkeretaapian, pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya ini, serta upaya yang dilakukan pengelola museum untuk menghadirkan pameran-pameran tematik yang menarik.

Selain menggunakan media sosial dan surat kabar, pengelola Museum Lawang Sewu juga mengubah metode dalam menyampaikan narasi kepada para pengunjung. Narasi yang sebelumnya berfokus pada kisah-kisah mistis kini lebih difokuskan pada informasi mengenai sejarah dan budaya. Metode ini bertujuan memberikan informasi terkait pentingnya bangunan ini sebagai warisan sejarah, menurut Ari Setianto yang bekerja sebagai tour guide Lawang Sewu metode ini menarik lebih banyak pengunjung, terutama yang tertarik pada sejarah, arsitektur, dan transportasi dibanding kisah mistisnya saja. Perubahan ini juga merubah tata letak pameran yang lebih modern dan menarik, dengan menambahkan pencahayaan yang lebih terang.

Sementara ruang pameran diatur sedemikian rupa agar pengunjung dapat lebih dekat dengan koleksi yang dipamerkan. Fitur seperti layar informasi digital, denah Lawang Sewu, dan video dokumenter tentang sejarah perkeretaapian di Indonesia ditambahkan untuk memberikan informasi yang lebih banyak dan menarik. Penggunaan teknologi ini menjadikan Lawang Sewu relevan untuk kalangan muda yang akrab dengan teknologi. Pengelola museum juga meningkatkan fasilitas untuk pengunjung, termasuk aksesibilitas penyandang disabilitas. Area parkir yang lebih luas, toilet yang nyaman, serta area istirahat yang dilengkapi kantin dan toko suvenir dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Langkah-langkah ini dilakukan agar museum menjadi tempat yang ramah untuk semua kalangan, mulai dari keluarga, pelajar, hingga wisatawan mancanegara seperti yang dituturkan Puteri Margaretha.

Untuk memperkuat citra Lawang Sewu sebagai tempat edukasi sejarah, pengelola museum juga melakukan pendekatan kepada sekolah-sekolah dan universitas. Lawang Sewu kini menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh rombongan siswa dan mahasiswa untuk kunjungan edukasi, sehingga pengunjung dapat belajar tentang sejarah perkeretaapian Indonesia secara langsung. Selain itu, Lawang Sewu juga menjadi pameran tematik yang berfokus pada aspek sejarah, teknologi, dan budaya, yang menggantikan tema mistis yang sebelumnya menjadi daya tarik utama. Acara-acara budaya seperti festival seni, seminar, dan gala dinner yang diselenggarakan di Lawang Sewu juga berperan penting dalam memperkuat citra museum sebagai destinasi budaya yang kaya akan kegiatan edukatif, kemudian dipublikasikan pada akun sosial media milik Lawang Sewu, Dinas Pariwisata Kota Semarang, juga KA Wisata. Acara-acara ini tidak hanya meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pengelola untuk menciptakan citra yang lebih positif di mata publik. Acara seperti seminar sejarah perkeretaapian atau pameran seni yang bertema sejarah Indonesia mampu memberikan nuansa baru yang edukatif dan menarik untuk berbagai kalangan masyarakat.

Menurut Puteri Margaretha kampanye mulut ke mulut juga turut berperan dalam memperkuat *re-branding* Lawang Sewu. Pengunjung yang merasa puas dengan pengalaman mereka di museum ini.

Pengunjung juga seringkali merekomendasikan Lawang Sewu kepada teman dan keluarga mereka, membantu meningkatkan reputasi museum tersebut sebagai destinasi wisata edukatif yang wajib dikunjungi. Dampak positif dari kampanye ini sangat terasa terutama di kalangan anak muda dan wisatawan internasional, yang sebelumnya mungkin hanya mengenal Lawang Sewu sebagai bangunan angker. Kini, mereka melihat museum ini sebagai tempat yang memberikan informasi edukatif sekaligus menyenangkan.

Upaya-upaya *re-branding* dan *re-packaging* yang dijalankan oleh pengelola Museum Lawang Sewu menunjukkan bahwa sebuah museum dapat dengan sukses mengubah citra yang mungkin sudah lekat di masyarakat menjadi lebih positif dan relevan. Dengan memanfaatkan media digital, memperbarui narasi, memperbaiki fasilitas, dan memperkenalkan elemen interaktif. Lawang Sewu kini menjadi salah satu destinasi wisata edukatif yang menarik di Semarang. Upaya-upaya ini tidak hanya meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga membantu museum untuk tetap relevan di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi dan pengalaman pengunjung menjadi faktor utama dalam menentukan daya tarik sebuah destinasi wisata.

Respon Pengunjung

a. Data kunjungan Lawang Sewu dari masa ke masa

Tahun	Jumlah Pengunjung
2011	68.630
2012	121.696
2013	234.206
2014	483.068
2015	688.995
2016	861.918
2017	992.347
2018	1.104.554
2019	1.388.005
2020	82.093
2021	296.148
2022	537.395
2023	657.000

Tabel 1 Data Jumlah Pengunjung Lawang Sewu Tahun 2011-2023

Sumber: Diakses dari data milik PT. KAI.

Pada tahun 2011, Lawang Sewu memulai perjalanannya sebagai salah satu destinasi wisata sejarah dengan jumlah pengunjung yang masih tergolong rendah, yakni sekitar 121.696 orang. Meski demikian, aura mistis dan keindahan arsitektur bangunan peninggalan Belanda ini perlahan mulai menarik perhatian. Setiap sudut bangunan yang sarat dengan cerita sejarah menjadikannya destinasi favorit, terutama setelah upaya restorasi besar-besaran dilakukan. Di bawah pengelolaan PT KAI, Lawang Sewu tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan cagar budaya, tetapi juga diubah menjadi tempat wisata edukasi yang mengesankan.

Periode 2012 hingga 2016 menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan. Pada 2015, Lawang Sewu mencatatkan lonjakan luar biasa dengan 688.995 pengunjung. Lonjakan ini hasil dari berbagai promosi dan peningkatan fasilitas, termasuk tata cahaya yang membuat Lawang Sewu semakin memesona pada malam hari. Peningkatan jumlah pengunjung terus terjadi hingga puncaknya pada 2019. Ketika Lawang Sewu dikunjungi lebih dari 1,3 juta orang. Angka tersebut merupakan antusiasme masyarakat terhadap Lawang Sewu, yang berhasil memposisikan dirinya sebagai salah satu ikon wisata utama di Semarang.

Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari tantangan. Tahun 2020 menjadi tahun yang berat untuk sektor pariwisata di seluruh dunia, termasuk Lawang Sewu. Pandemi COVID-19 memaksa pemerintah untuk memberlakukan pembatasan sosial dan menutup tempat-tempat wisata. Akibatnya, jumlah pengunjung anjlok drastis menjadi hanya 82.090 orang, angka terendah dalam satu dekade terakhir. Situasi ini terus berlanjut hingga awal 2021, meskipun mulai terlihat tanda-tanda pemulihan. Pada akhir tahun 2021, jumlah

pengunjung kembali meningkat menjadi 818.496 orang, menandakan bahwa wisatawan mulai kembali merasa nyaman untuk bepergian.

Tahun 2022 menjadi titik balik yang lebih signifikan. Dengan kondisi yang perlahan membaik dan pembatasan yang semakin dilonggarkan, Lawang Sewu berhasil menarik lebih dari setengah juta pengunjung. Pada tahun 2023, peningkatan ini terus berlanjut, dengan jumlah pengunjung yang tercatat hingga 657.000 orang hanya dalam waktu sembilan bulan. Ini menunjukkan bahwa Lawang Sewu telah mampu bangkit dari keterpurukan akibat pandemi dan kembali menarik minat wisatawan.

b. Respon pengunjung terkait Hologram Projection Mapping

Penulis dan PT. KAI (Tim Bidang Perencanaan Pengembangan Aset Perkeretaapian) telah melakukan survei acak kepada pengunjung Lawang Sewu terkait program baru yaitu "*Hologram Projection Mapping*". Program ini merupakan inovasi untuk meningkatkan edukasi di museum dengan memanfaatkan teknologi video mapping, yang akan dibuatkan wahana *Immersive Exhibition*. *Immersive Exhibition* merupakan pameran yang memberikan pengalaman pengunjung yang lebih dalam, sehingga ketika pengunjung berada di ruangan virtual tersebut seakan-akan berada di dunia nyata. Survei ini bertujuan untuk mengetahui respons dan persepsi pengunjung terhadap program tersebut. Data dikumpulkan secara langsung melalui sumber lisan dengan memberikan tiga pilihan jawaban kepada responden: setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Selain itu, pengunjung juga diminta untuk memberikan alasan atas pilihan mereka, guna memberikan pandangan mereka terhadap penggunaan teknologi ini dan program ini.

Berdasarkan wawancara dengan 10 pengunjung Lawang Sewu, program *Hologram Projection Mapping* mendapatkan tanggapan yang umumnya positif. Banyak pengunjung merasa bahwa program ini menjadi salah satu yang paling menarik di museum, terutama karena penyajiannya yang visual dan fotogenik, cocok untuk kalangan muda yang gemar berfoto dan berbagi di media sosial. Beberapa responden juga mengapresiasi cara program ini menghadirkan informasi sejarah dengan metode yang modern dan estetik, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga edukatif.

Meskipun demikian, ada masukan terkait fasilitas penunjang seperti tempat duduk yang dianggap masih kurang nyaman, terutama pengunjung yang ingin bersantai. Selain itu, ada juga permintaan agar disediakan petunjuk arah yang lebih jelas untuk memudahkan pengunjung yang baru pertama kali datang, sehingga mereka dapat menikmati seluruh area museum tanpa kebingungan. Beberapa pengunjung berharap adanya hiburan tambahan seperti pertunjukan budaya tradisional atau atraksi horor seperti rumah hantu untuk memberikan variasi hiburan yang beragam.

Simpulan

Upaya menghidupkan dan memanfaatkan kembali Lawang Sewu dari yang awalnya dikenal dengan citra mistis menjadi museum edukatif merupakan sebuah pencapaian PT. KAI dalam mengelola cagar budaya. Proses ini menunjukkan bagaimana sebuah bangunan bersejarah dapat dihidupkan kembali melalui restorasi dan pemanfaatan yang tepat, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai historisnya. Upaya PT KAI dalam mengelola Lawang Sewu sebagai pusat edukasi sejarah melalui penerapan teknologi modern telah berhasil mengubah citra museum ini di mata publik. Penggunaan teknologi seperti video *mapping* telah menambah dimensi baru dalam penyajian sejarah. Sehingga Lawang Sewu tidak hanya berhasil memelihara warisan budaya, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana pengelolaan bangunan bersejarah dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program "*Hologram Projection Mapping*" yang diperkenalkan di Lawang Sewu telah mendapatkan respon positif dari pengunjung. Program ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menyajikan konten visual yang menarik. Sehingga membuat sejarah lebih mudah dipahami dan mampu menarik perhatian pengunjung yang mungkin sebelumnya kurang tertarik. Adanya respon positif dari pengunjung menunjukkan bahwa program ini memiliki salah satu daya tarik utama di Lawang Sewu. Inovasi teknologi seperti ini penting untuk terus dikembangkan guna menjaga daya tarik Lawang Sewu di tengah persaingan industri pariwisata yang semakin ketat.

Inovasi dan pengembangan fasilitas pengunjung harus terus ditingkatkan. Untuk mempertahankan sebagai wisata edukasi sejarah yang menarik semua kalangan, tanpa menghilangkan esensi sejarah yang terkandung didalamnya. Keberhasilan ini juga membawa dampak ekonomi yang signifikan untuk masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah pengunjung berkontribusi pada pembukaan lapangan pekerjaan

baru di sektor pariwisata. Sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya soal menjaga fisik bangunan, tetapi juga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi lokal.

Lawang Sewu kini menjadi contoh bahwa pelestarian dan perkembangan teknologi bisa berjalan berdampingan. Program-program edukasi yang terus dikembangkan, seperti pameran tematik, lokakarya sejarah, dan tur virtual, semakin memperkuat posisinya sebagai tempat belajar sejarah yang menyenangkan dan interaktif. Inovasi yang diterapkan di Lawang Sewu tidak hanya mengedukasi wisatawan, tetapi juga memberikan model untuk pengelolaan bangunan bersejarah lainnya. Dengan menyeimbangkan antara pelestarian sejarah dan pemanfaatan teknologi modern, Lawang Sewu akan tetap relevan dan menarik pengunjung di masa yang akan datang.

Referensi

- Alfadil, R., Darubekti, N., & Sa'diyah, L. (2022). Proses Kemas Ulang Informasi Bahan Pustaka Indigenous Knowledge (Pengetahuan Tradisional) Di Museum Negeri Bengkulu. *Jipka*, 2(1), 77–99.
- Amrillah, M. A., & Wijayati, P. A. (2021). Mendulang Rupiah Di Kawasan Bersejarah Pasca Revitalisasi Kota Lama Semarang Tahun 2017. *Journal of Indonesian History*, 10(2), 106–116. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/50285%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/download/50285/21251>
- Anggara, S. (1998). Ayat-Ayat Cinta Merusak Bangunan Bersejarah. *Mediacare*. <https://www.mail-archive.com/siarlist@minipostgresql.org/msg00091.html>
- Banyak Pemuda Kereta Api Jatuh Jadi Korban di Lawang Sewu. (1972). *Suara Merdeka*.
- Brahmanto, E. (2022). Gatronomi Lawang Sewu dan Lumpia Sebagai Icon Kota Semarang Jawa Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 74–80. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12427>
- Budiman, A. (1979). *Semarang Juwita: Semarang Tempo Doeloe, Semarang Masa Kini dalam Rekaman Kamera*. Tanjung Sari.
- Buitenweg. (1975). *Sleenter Door Semarang*. Thomas Eras.
- Dijadikan Kantor PT. KA, Gedung Lawang Sewu Direnovasi. (2009). *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-1093598/dijadikan-kantor-pt-ka-gedung-lawang-sewu-direnovasi>
- Dwi Haryadi. (2011). Upaya Perlindungan Cagar Budaya Lawang Sewu semarang. *Journal Keadilan Progresif*, 2, 1.
- Eliasof, J. M. (2022). *Rebranding: A Guide for Historic Houses, Museums, Sites, and Organizations*. United States: Rowman & Littlefield Publishers.
- Enam Mantan Pangdam Hadiri Pengukuhan Mayjen Tyasno. (1998). *Solopos*.
- Fiardi, R. (2015). *Pengaruh Pemanfaatan Lawang Sewu Semarang Sebagai Sumber belajar Pada Dengan Metode Group Investigation Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Galeri Foto Tribun Jateng: Lawang Sewu Semarang Ditutup Imbas Wabah Corona. (2020). *Tribun Jateng.Com*.
- Gottschalk, L. (1969). Mengerti Sejarah. In *Mengerti Sejarah: Vol. XXVIII* (Issue 1980, p. 32).
- Hagiu, A., Alexandru, U., Cuza, I., Alexandru, U., Cuza, I., Alexandru, U., & Cuza, I. (2022). *Robin George Collingwood on Understanding the Historical Past*. November.
- Ikon Kota Semarang. (2020). *Tribun Jateng.Com*.
- Imbron, Falah, M., & Kartika, N. (2024). Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Gedung Juang Tumbun sebagai Museum Digital Kabupaten Bekasi, 2019-2021. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(1), 110–128. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.25308>
- Indonesian Railways Conservation & Heritage Center. (2010). *Save Our Heritage Railway*. PT. Kereta Api Indonesia.
- Istri ke Semarang, SBY di Jakarta Saja. (2011). *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/344801/istri-ke->

- Jati, W. D. Y. (2018). Revitalisasi dan Penataan Kawasan Pasar Johar Sebagai Pusat Perdagangan Kota Semarang. In *Thesis* (Vol. 66). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendikbud RI. (2022). Siaran Pers: Menggali Jejak Sejarah Gedung Lawang Sewu Semarang. *Kemendikbud/Baparekraf RI*.
- Kenangan Menjelang HUT Ke-44 Kodya Yogyakarta. (1991). *Bernas*, 12.
- Kodam IV/Diponegoro Serahkan Lawang Sewu Kepada Perumka. (1994). *Suara Merdeka*, 02.
- KRD "Gerbang." (1980). *Suara Karya*, 07.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi-Sejarah-Kuntowijoyo_Compress*.
- Kusumastuti, S. I. (2015). *Pengembangan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang 2025*. 1–4.
- Lidwina Laurenza Wijanto, Soehardjo, B. P. (2013). LAWANG SEWU SEMARANG Pendahuluan. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2).
- Muzellec, L., & Lambkin, M. (2006). Corporate rebranding: Destroying, transferring or creating brand equity? *European Journal of Marketing*, 40(7–8), 803–824. <https://doi.org/10.1108/03090560610670007>
- Nugroho, A. (2014). Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya. *Journal of Indonesian History*, 3(1), 1–5.
- Oktaviani, U., & dkk. (2019). Lawang Sewu Dalam Sudut Pandang Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.21043/jpm.v2i1.6348>
- Pengalaman Ikut Virtual Tour Lawang Sewu, Seru Sekali! (2020). *Kompas.Com*.
- perawatan Gedung Lawang Sewu Berlanjut. (2011). *Kompas.Com*. <https://sains.kompas.com/read/2011/09/15/19054731/perawatan.gedung.lawang.sewu.berlanjut>
- Prinantyo, A. (1998). Perkara Keluarga Cendana (3). *SiaR News Service*. <https://www.mail-archive.com/siarlist@minipostgresql.org/msg00091.html>
- PT. Kereta Api Indonesia, U. C. and H. (n.d.). *Lawang Sewu In Water Color*. PT. Kereta Api Indonesia.
- Rakhim, R. A., & Witasari, N. (2021). Museum Ranggawarsita Sebagai Ruang Publik dalam Dinamika Sejarah di Jawa Tengah Sebagai Barometer Budaya Jawa (1975-2017). *Journal of Indonesian History*, 10(2), 50229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Rudrasono, E., & Hidayatun, M. (2016). Sarana Pendukung Museum . *JURNAL EDIMENSI ARSITEKTUR*, IV(2), 857–864.
- Safitri, A. N., & Nugrahaini, F. T. (2022). Identifikasi Konsep Arsitektur Art Deco pada Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel. (*SIAR-III*) *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 41–49.
- Seru dan menarik Lawang Sewu Hadirkan Wahana Immersive. (2024). *Kompas.Tv-Jawa Tengah*. <https://www.kompas.tv/regional/507213/seru-menarik-lawang-sewu-hadirkan-wahana-immersive>
- Serunya Virtual Tour Lawang Sewu. (2020). *Warta Kota*, 10.
- Tahun 1867 Pertama Indonesia Tempuh Jarak 26 km Semarang-Tanggung. (1983). *Berita Yudha*.
- Tim Telaga Bakti Nusantara. (1997). *Sejarah Perkeretaapian Indonesia (Jilid 1)*. Angkasa.
- Vansina, J. (2014). *Oral Tradition as History*. Ombak.
- Wibawa, B. A. (2015). Perubahan Fungsi Bangunan Lawang Sewu dan Image Kota Semarang Tahun 1904-2009. In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Wijayati, P. A. (2009). *Research Arsip dan Bahan Pustaka*. Unesa University Press.
- Wuisang, C. E. V., Sutrisno, A., & Sondakh, J. A. R. (2019). Strategi Revitalisasi Kawasan Heritage di Pusat Kota Lama Kota Manado. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, VIII, 103–110. <https://doi.org/10.32315/ti.8.a103>
- Yanuarsari, dan, & Setiawan, A. (2019). Upaya Mempertahankan Cagar Budaya Kota Semarang Melalui Media

Arsip

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Nomor: PM.07/PW.007/MKP/2010. Benda Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 11 Tahun 2010. Tentang Cagar Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 5 Tahun 1992. Tentang Benda Cagar Cagar Budaya.

Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang No: 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan Bangunan Kuno.

Wawancara Pengelola Museum dan Tour Guide di Lawang Sewu

Ari Setianto, selaku Tour Guide Lawang Sewu, dilakukan pada 06 Mei 2024.

Paeta, selaku Karyawan K3 Lawang Sewu, dilakukan pada 14 Februari 2024.

Puteri Margaretha, selaku Pengelola Museum Lawang Sewu, dilakukan pada 06 Mei 2024.

Riski Andre, selaku Tour Guide Lawang Sewu, dilakukan pada 14 Februari 2024.

Upiek Listiyarini, dan Tim, selaku Tim Bidang Perencanaan Pengembangan Aset Perkeretaapian PT. KAI, dilakukan pada 21 Desember 2023.

Widhi Hidayat, selaku Tour Guide Lawang Sewu, dilakukan pada 06 Mei 2024.

Wawancara Pengunjung

Nazilah, status sebagai mahasiswa (24 tahun), asal Solo (Wawancara 14 Februari 2024)

Gloria Britania, status sebagai mahasiswa (22 tahun), asal Jakarta (Wawancara 14 Februari 2024)

Andre, status mahasiswa (22 tahun), asal Kota Semarang (Wawancara 14 Februari 2024)

Nureyno, status wiraswasta (38 tahun), asal Kota Semarang (Wawancara 14 Februari 2024)

Nia Agustin, status mahasiswa (24 tahun), asal Ponorogo (Wawancara 14 Februari 2024)

Ruut Kristinatalia, status mahasiswa (20 tahun), asal Wonosobo (Wawancara 14 Februari 2024)

Ajeng Naura, status pengajar (28 tahun), Asal Purbalingga (Wawancara 14 Februari 2024)

Sisi, status mahasiswa (22 tahun), asal Sulawesi Selatan (Wawancara 14 Februari 2024)

Liya Nur Diana, status Ibu Rumah Tangga (37 tahun), asal Kendal (Wawancara 14 Februari 2024)

Rendi Ananda, status wirausaha (35 tahun), asal Kota Semarang (Wawancara 14 Februari 2024)